

Tokoh, Pemikiran dan Keputusan



Kamis, 14 Desember 2025 saya bertemu di sarapan pagi di salah hotel berbintang 5 di kawasan Jln. Thamrin Jakarta. Hotel ini juga mengingatkan juga lebih dari 40 tahun yang lalu petualangan merantau ke ibu kota yang katanya lebih kejam dari ibu tiri, ketika dilepas oleh ayahanda memulai petualangan dari hotel sekitar itu. Hotel Indonesia. Temanya yaitu ingin mengundang beliau selaku pejabat publik untuk meluncurkan program pengembangan anak putus sekolah ke sertifikasi paket A, B atau C dan goes to Korea. Putus sekolah karena ketiadaan biaya rencananya di motivasi dan dilatih ke Korea untuk bekerja alias " cari duit".

Apa motivasi saya? Ibunda seorang yang buta huruf punya impian dan Doa agar anak nya rajin belajar dan saling membantu sesama. Kini 3 dari putra nya telah menempuh pendidikan hingga ke PHD/ Dr . Ing / Dr bahkan kini cucunya pun telah dan sedang menjalani pendidikan

Dr. Bahkan 2 diantaranya telah mendapatkan penghargaan sebagai Profesor di universitas terkemuka di Indonesia dan Malaysia.

Hikmah apa yang boleh dipetik? Putus sekolah bukan akhir tetapi merupakan Peluang merubah arah pandang yaitu mengubah " tantangan " menjadi Peluang. Sayang sekali pejabat publik berkenan belum setuju karena " **tokoh lapangan** " beliau kurang berkenan.

Apakah saya " kecil hati "? Jawabannya " Tidak: ? Kenapa? Karena saya bukan saya saja tau tetapi juga menerapkan " Teori Pengambil Keputusan ". Artinya beliau mengambil nilai pembobotan " **Tokoh** " lebih tinggi dari pemikiran. Wajar saja. Trust/ Kepercayaan itu bobot nya tinggi

Diskusi dilanjutkan dengan berbagai isu antara lain air minum, rumah sakit daerah dan jalan negara. Rekam jejak disini bobot nya tinggi maka beliau dan tim nya berusaha mengubah citra dan semangat dengan semboyan/ hastag/ gimmik " **No corruption and be transpance**". Alhamdulillah ini dilakukan beliau beserta tim nya dengan baik sehingga " berubah dari " pengusul " menjadi " yang diusulkan " ". Bahkan kini dilakukan ke ranah lain yaitu " Pembangunan Rumah Sakit Daerah".

Jaringan dan Adab. Tema ini juga merupakan salah satu pembobotan pengambil keputusan. Lalu apa yang dilakukan apabila " **tidak ada yang patut ada** "? Diluar sana, konon katanya , salah satu kriteria calon kepala daerah memiliki jaringan daerah, nasional dan internasional. Wajar saja, itu kan normatif. Semua orang tau. Tetapi apa yang tidak diketahui orang? Itu yang menarik perhatian. Ketika isu kemacetan jalan negara Medan – Kabanjahe timbul dan menjadi pembicaran hangat baik di medsos, kedai kopi dan media lainnya. Orang selalu membandingkan dengan daerah yang lain yang punya tokoh nasional yang berpengaruh. Saya sih, ucap beliau, secara formal tidak memiliki wewenang atas kasus itu, tetapi punya kepentingan. Di sinilah yang

dilakukan “**apa yang ada**” yaitu jaringan dengan Gubernur Sumatera Utara dan Ketua DPRD Sumatera Utara yang selalu dijaga . Apa modal ? Adab!! Luar biasa. Murah dan Meriah. Ke dua kosa kata ini mengingatkan diskusi dengan putra sulung saya yang telah diberi amanah berbagai fihak. Salah satu pengalaman hidup menuju kesuksesan yaitu “ Jaringan dan Adab”, katanya. Kata “ adab” ini muncul ketika saya menyampaikan ide membuka sekolah “ Penghafal Al Quran”. Dia menyampaikan lebih baik menumbuhkan orang” beradab” dari pada hanya sebagai “ penghafal”. Setuju, karena penghafal hanya: “to know” dan belum “ to execute”.

Engkau akan dikenang orang, bila engkau bermanfaat untuk individu tertentu atau masyarakat ketika memiliki “wewenang dan rejeki”. Ucapan itu berasal dari Allah Yarham Ayahanda ketika ditanya kenapa orang masih menghormatinya. Kenapa itu terusik? Sang tokoh menyampaikan bahwa beliau telah melakukan sertifikasi “ Perlanjangan Nodi , Kecamatan Lau Baleng seluas 670 Ha.” . Disini tentunya sang tokoh dikenal yang berjasa. Tetapi bagaimana dengan kasus anak Liang Melas diterima RI 1?. Disini sang tokoh, mungkin hanya tokoh dibelakang layar. Tapi toh tidak perlu diketahui semua orang tahu kebaikan yang dilakukan.

Anda akan terlihat ber” wibawa” dan “terhormat” apabila orang lain menghargai anda, itu juga ucapan Allah Yarham Ayahanda. Ini teringat ketika ditanya apakah akan maju ke periode kedua? Biarlah rakyat sirulo yang menilai karena mereka adalah orang mulia yang punya hak pilih. Saya, penutur, hanya merenung semoga sang tokoh memiliki mitra pesaing yang hebat dan luar biasa. Dengan memiliki pesaing yang hebat, maka terlihat kehebatan seseorang. Awal bukti yang baik karena ternyata seseorang yang kerap menyampaikan berita bahwa dia dizolimi oleh Pemerintah Daerah yang dipimpin oleh sang tokoh, memiliki hubungan baik dan hormat kepada beliau.

I am proud of you beru Bayang, ucap saya ketika akan berpisah. Bukan karena sang tokoh yang mungkin orang diluar sana dianggap membosankan. Tetapi karena pemikirannya masih sama seperti leluhur “Sebayang Raja Lambing: Sang Problem Solver.”

Nande, Nande Ingan Tertande!! (IBU adalah IBU, IBU tempat bersandar.



Bintaro Hill, 21 Maret 2024